

PENINGKATAN PEMAHAMAN MAKNA *TEMBANG MACAPAT* MELALUI DONGENG

Faninda Fitri Rahmawati¹⁾, Sutijan²⁾, Joko Daryanto³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126

e-mail: fanindafr@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the understanding of the meaning of *Macapat* song by fairy tale. This research is classroom action research. This research is carried out in two cycles which each consisting of planning, action, observation and reflection. The data collection techniques are observation, interview, test, and documentation. The data validity of this research is by using triangulation of resources and methodological triangulation. The data analysis technique that used is analysis interactive model, which consists of four components, they are data collecting, data reduction, data display, and verification. The result shows that the understanding of the meaning of *Macapat* song can be improved by fairy tale.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman makna *Tembang Macapat* melalui dongeng. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan dongeng dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman makna *Tembang Macapat*.

Kata kunci: pemahaman makna *Tembang Macapat*, *Tembang Macapat Gambuh*, dongeng

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Wahyudin (2007) pendidikan berfungsi untuk melestarikan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu eksistensi bahasa Jawa dalam bidang pendidikan sangat penting dan perlu diajarkan kepada siswa.

Bahasa Jawa berkedudukan sebagai bahasa ibu bagi rakyat Jawa dan memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada tata bahasanya saja. Oleh karena itu semua hal yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa harus dipelajari, termasuk *Tembang Macapat* dan maknanya.

Melalui proses pembelajaran bahasa Jawa, siswa diharapkan tidak hanya mempelajari bahasanya saja, tetapi juga makna *Tembang Macapat*. Selain untuk melestarikan kebudayaan, memahami makna *Tembang Macapat* juga bertujuan untuk mengajarkan nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat kepada siswa.

Akan tetapi, selama ini dalam pembelajaran bahasa Jawa, pemahaman makna *Tembang Macapat* belum mendapat porsi perhatian yang lebih dari guru, sebagaimana materi yang lain yaitu *unggah-ungguh basa*, aksara

Jawa, sehingga tidak jarang masih terdapat siswa yang tidak memahami *Tembang Macapat*. Hal tersebut terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Pleret Kidul Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IV SD Negeri Pleret Kidul, kenyataan menunjukkan bahwa *Tembang Macapat* belum diajarkan dan siswa cenderung pasif dan kurang tertarik untuk belajar karena strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Data nilai yang diperoleh oleh peneliti untuk nilai pretest pemahaman makna *Tembang Macapat* menunjukkan bahwa dari 25 siswa terdapat 40% (10 siswa) yang mencapai nilai KKM (≥ 70). Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa masih rendah.

Sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman makna *Tembang Macapat* kelas IV SD Negeri Pleret Kidul Kulon Progo tahun 2015 guru perlu menggunakan strategi yang tepat. Penggunaan strategi yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi yang dipilih oleh peneliti adalah penerapan dongeng. Menurut Wahyuni (2014) dongeng adalah prosa lama yang berisi tentang cerita atau kisah khayalan

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2, 3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

yang tidak benar-benar terjadi, namun tetap terus diceritakan oleh orang karena bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan bagi anak-anak.

Al-Qudsy dan Nurhidayah (2010) juga mengungkapkan bahwa kegiatan mendongeng atau bercerita adalah satu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan yang menarik, kata-kata penuh makna yang didapat dari dongeng akan mendorong gambar-gambar yang jelas dalam pikiran anak. Penerapan dongeng sesuai untuk pembelajaran makna *Tembang Macapat*. Dongeng dapat menarik perhatian siswa dan kata-kata penuh makna dari dongeng akan mendorong gambaran yang jelas dari suatu ide/gagasan pada pikiran siswa.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini yaitu penerapan dongeng dapat meningkatkan pemahaman makna *Tembang Macapat* pada siswa kelas IV SD Negeri Pleret Kidul Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Pleret Kidul Kulon Progo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Pleret Kidul Kulon Progo dengan jumlah siswa 25 anak yang terdiri dari 17 siswa putra dan 8 siswa putri. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer sekunder meliputi informan atau narasumber yaitu siswa dan guru serta sumber data sekunder meliputi dokumentasi, hasil observasi, hasil wawancara dan tes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Prosedur dari penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat, persiapan strategi pembelajaran, dan pembuatan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua si-

klus, setiap siklus dua kali pertemuan. Tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Tahap refleksi dilakukan analisis dan evaluasi.

HASIL

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus ini menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal atau prasiklus disimpulkan bahwa pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa tergolong rendah. Ketuntasan klasikal pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa adalah 40% (10 siswa) dan sebanyak 60% (15 siswa) masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 70. Data penilaian pemahaman makna *Tembang Macapat* pada prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Makna *Tembang Macapat* pada Prasiklus

Interval Nilai	Frekuensi (<i>fi</i>)	Persentase (%)
35-41	2	8%
42-48	0	0%
49-55	4	16%
56-62	4	16%
63-69	5	20%
70-76	10	40%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan data tabel I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah sebanyak 10 siswa atau 40%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 15 siswa atau 60% dengan nilai rata-rata 63,2.

Pada siklus I setelah menggunakan dongeng, nilai pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan nilai prasiklus. Siswa terlihat lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar. Siswa juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok. Ketuntasan klasikal pada siklus I adalah sebesar 60%. Data perolehan nilai siswa pada siklus I disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 15 orang atau 60% dan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 40%, dengan KKM 70. Indikator kinerja sebesar 80% belum tercapai maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa bila dibandingkan dengan siklus I. Siklus II dilaksanakan berdasarkan pada analisis dan observasi pada siklus I. Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 92%. Perolehan nilai siswa pada siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Makna *Tembang Macapat* pada Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi (<i>fi</i>)	Persentase (%)
43-51	1	4%
52-60	2	8%
61-69	7	28%
70-78	6	24%
79-87	8	32%
88-96	1	4%
Jumlah	25	100%

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Makna *Tembang Macapat* pada Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi (<i>fi</i>)	Persentase (%)
52-60	2	8%
61-69	0	0%
70-78	9	16%
79-87	8	36%
88-96	5	24%
97-105	1	16%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas KKM (70) sebanyak 23 siswa atau 92% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa atau 8%. Karena hasil siklus II sudah mencapai indikator kinerja maka penelitian dapat dihentikan dan dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, terdapat peningkatan pemahaman makna *Tembang Macapat* pada siswa kelas IV SD Negeri Pleret Kidul dengan menggunakan dongeng pada setiap siklusnya.

Pada prasiklus pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa masih rendah. Selama ini guru belum mengajarkan *Tembang Macapat* karena guru kurang menguasai *Tembang-Tembang Macapat*. Pembelajaran bahasa Jawa hanya terfokus pada *unggah-ungguh basa* dan aksara Jawa. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan juga ku-

rang bervariasi. Siswa juga terlihat kurang termotivasi dalam belajar bahasa Jawa. Ketuntasan klasikal pada prasiklus sebesar 40%.

Pada siklus I dilakukan tindakan berupa penerapan dongeng dalam pembelajaran bahasa Jawa. Sebelum masuk dalam kegiatan inti guru selalu mengajak siswa untuk menyanyikan *Tembang Macapat Gambuh* yang merupakan materi dalam kegiatan pembelajaran. Guru kemudian menceritakan sebuah dongeng yang berhubungan dengan makna dan nasihat yang ada dalam *Tembang Macapat Gambuh*. Penerapan dongeng ini membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tertarik untuk belajar *Tembang Macapat Gambuh*. Hasilnya tingkat ketuntasan klasikal siswa pada siklus I meningkat menjadi 60%. Hasil ini belum memenuhi indikator ketercapaian sehingga dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru menambahkan kegiatan kompetisi untuk meningkatkan keaktifan siswa. Setelah mendengarkan dongeng guru memberikan kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar dongeng dan *Tembang Macapat Gambuh* kemudian siswa harus beradu cepat dengan syarat menjawab benar pertanyaan tersebut. Hasilnya ketuntasan klasikal pada siklus II meningkat menjadi 92%. Hasil ini sudah mencapai indikator ketercapaian 80%, sehingga penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil.

Tabel 4 Perbandingan Nilai Terendah, Nilai Tertinggi, Nilai Rata-rata, dan Persentase Ketuntasan Klasikal pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	35	47,5	55
Nilai tertinggi	75	92,5	97,5
Nilai rata-rata	63,2	72,56	80,12
Persentase Ketuntasan	40%	60%	92%

Perbandingan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan persentase klasikal pada pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dongeng dapat meningkatkan pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa kelas IV SD Ne-

geri Pleret Kidul Kulon Progo tahun 2015.

Didukung oleh pendapat Hana (2011) yang mengemukakan bahwa dongeng menawarkan kesempatan bagi anak untuk menafsirkan dongeng tersebut dengan kehidupan nyata, seperti apa yang pernah dialami, dilihat dan dirasakan olehnya serta dapat mengenalkan anak pada berbagai pendekatan, pola dan tingkah laku manusia sehingga ia mendapatkan bekal untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu ketika guru menjelaskan makna *Tembang Macapat Gambuh* melalui dongeng siswa dapat merasakan dan mengimajinasikan isi dari dongeng serta mampu menghubungkan isi dongeng tersebut dengan makna *Tembang Macapat Gambuh*.

Senada dengan pendapat di atas, Fitriyyah dan Zuchdi (2014) menyatakan bahwa dongeng dapat memberikan pengetahuan baru bagi siswa, mampu mengasah daya pikir dan imajinasi siswa. Kegiatan mendongeng memberikan pengetahuan baru dengan cara yang menyenangkan sehingga informasi yang didapatkan siswa menjadi mudah diingat. Siswa akan berpikir secara aktif dalam mengimajinasikan isi dongeng kemudian menghubungkannya dengan makna *Tembang Macapat Gambuh*. Hal tersebut dapat mengasah daya pikir siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dongeng dapat meningkatkan pemahaman makna *Tembang Macapat* pada siswa kelas IV SD Negeri Pleret Kidul Kulon Progo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dongeng dapat meningkatkan pemahaman makna *Tembang Macapat* pada siswa kelas IV SD Negeri Pleret Kidul Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015.

Peningkatan pemahaman makna *tembang Macapat* ini dapat dibuktikan dari meningkatnya nilai tes pemahaman makna *tembang Macapat* pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas pemahaman makna *Tembang Macapat* pada prasiklus adalah 63,2, kemudian pada siklus I nilai rata-rata kelas pemahaman makna *Tembang Macapat* meningkat menjadi 72,56, dan pada siklus II menjadi 80,12. Persentase ketuntasan pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa pada prasiklus hanya sebesar 40% atau 10 siswa sedangkan 15 siswa atau 60% tidak tuntas KKM (70). Pada siklus I meningkat menjadi 60% atau terdapat 15 siswa yang tuntas dan 10 siswa atau 40% siswa tidak tuntas. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan menjadi 92% atau 23 siswa yang tuntas KKM (70), dan 2 siswa atau 8% siswa tidak tuntas KKM (70).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman makna *Tembang Macapat* siswa telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qudsy, M. & Nurhidayah, U. (2010). *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.
- Fitriyyah, D. & Zuchdi, D. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng di TK ABA Karangduwur dan TK Masyitoh Petanahan Kebumen. *Jurnal Lingtera*, 1 (1), 66-75. Diperoleh 10 April 2015 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp>
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Wahyudin, D. dkk., (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.